

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Penelitian Terdahulu

Terdapat beberapa penelitian yang telah dilakukan oleh para peneliti terdahulu yang berhubungan dengan sosiologi kritis, kreativitas, mentalitas, kepercayaan diri dan tingkat pemahaman akuntansi. Berikut ini akan dijelaskan tentang penelitian terdahulu yang berhubungan dengan penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti saat ini :

1. Penelitian yang dilakukan Susilowati, dkk (2009) yaitu meneliti tentang apakah ada pengaruh antara sosiologi kritis, kreativitas, dan mentalitas terhadap tingkat pemahaman akuntansi. Penelitian ini merupakan penelitian dengan menggunakan pendekatan kuantitatif. Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data primer. Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data subjek. Teknik pengambilan data dalam, penelitian ini dilakukan dengan menggunakan *metode survey*, yaitu data diperoleh dengan cara memberikan atau membagikan kuesioner kepada mahasiswa fakultas ekonomi jurusan akuntansi pada Universitas Muhammadiyah Gresik dan Universitas Negeri Malang semester akhir angkatan 2005/2006. Pengambilan sampel pada penelitian ini dilakukan dengan teknik *purposive sampling*, dengan kriteria tertentu yaitu mahasiswa akuntansi tingkat akhir yang telah menempuh minimal 120 SKS, sehingga dapat dianggap telah mendapat manfaat yang maksimal dari pengajaran mata kuliah akuntansi dan juga yang sudah

menempuh mata kuliah yaitu Pengantar Akuntansi 1, Pengantar Akuntansi 2, Akuntansi Keuangan Menengah 1, Akuntansi Keuangan Menengah 2, Akuntansi Keuangan Lanjutan 1, Akuntansi Keuangan Lanjutan 2, Auditing 1, Auditing 2, dan Teori Akuntansi. Pengukuran variabel tingkat pemahaman akuntansi menggunakan nilai IPK (Indeks Prestasi Kumulatif) mata kuliah akuntansi, sedangkan variabel sosiologi kritis, kreativitas, dan mentalitas menggunakan kuesioner yang diadopsi dari Hamzah (2008). Instrumen pengukuran menggunakan lima skala likert dari sangat tidak setuju (point 1) sampai dengan sangat setuju (point 5), yaitu 1 = Sangat Tidak Setuju, 2 = Tidak Setuju, 3 = Ragu-ragu, 4 = Setuju, dan 5 = Sangat Setuju. Teknik analisis data yang digunakan untuk menguji hipotesis dalam penelitian ini menggunakan *regresi linier berganda*. Hasil pengujian hipotesis dalam penelitian ini menunjukkan bahwa variabel sosiologi kritis, kreativitas, dan mentalitas mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap tingkat pemahaman akuntansi.

2. Penelitian yang dilakukan Melandy dan Aziza (2006) yaitu meneliti tentang apakah terdapat pengaruh antara kecerdasan emosional yang memiliki beberapa komponen yaitu pengenalan diri, pengendalian diri, motivasi, empati dan keterampilan sosial mahasiswa akuntansi terhadap tingkat pemahaman akuntansi, apakah kepercayaan diri mahasiswa akuntansi memiliki pengaruh sebagai variabel moderating yang mempengaruhi hubungan kecerdasan emosional terhadap tingkat pemahaman akuntansi, dan apakah terdapat perbedaan tingkat kecerdasan emosional antara mahasiswa akuntansi yang memiliki kepercayaan diri kuat dan mahasiswa akuntansi yang memiliki

kepercayaan diri lemah. Penelitian ini mengambil populasi mahasiswa akuntansi tingkat akhir yang telah menempuh 120 Sistem Kredit Semester (SKS) karena peneliti asumsikan bahwa mahasiswa tersebut telah mendapat manfaat maksimal dari pengajaran akuntansi. Metode pengambilan sampel dari penelitian ini dilakukan dengan cara *non probability sampling* yang berupa *purposive sampling* dan *convenience sampling* yaitu dengan menyebarkan kuesioner kepada mahasiswa akuntansi dari tiga perguruan tinggi negeri yang ada di Sumatera yaitu Universitas Bengkulu, Universitas Andalas, dan Universitas Sriwijaya. Data yang dikumpulkan dalam penelitian ini adalah data primer diperoleh dengan menggunakan *metode survey* yaitu melalui kuesioner dan data sekunder diperoleh dengan cara melihat transkrip nilai masing-masing responden. Alat ukur yang digunakan untuk mengukur variabel kecerdasan emosional adalah dengan menggunakan kuesioner yang diadopsi dari Trisnawati dan Sri (2003) sedangkan alat ukur yang digunakan untuk menentukan apakah seseorang memiliki kepercayaan diri kuat atau kepercayaan diri lemah adalah menggunakan kuesioner dengan 32 pertanyaan yang diciptakan Lauster (2003) yang dikembangkan oleh peneliti menyesuaikan lingkungan yang menjadi objek penelitian peneliti. Teknik analisis data dalam penelitian ini menggunakan bantuan komputer yaitu SPSS (*Statistical Package For Social Science*) versi 12.0 dengan melakukan uji kualitas data yang meliputi uji validitas dan uji reliabilitas, uji asumsi klasik meliputi uji normalitas, uji multikolinearitas, uji autokorelasi, dan uji

heterokedastisitas, uji hipotesis meliputi regresi linier sederhana, *moderating regression analysis*, dan uji beda (T-Test).

2.2 Landasan teori

2.2.1 Sosiologi Kritis

Hamzah (2008), istilah sosiologi berasal dari kata latin *socius* yang berarti kawan dan kata Yunani *logos* berarti kata atau bicara, jadi sosiologi berbicara mengenai masyarakat. Sosiologi adalah ilmu yang mempelajari struktur sosial dan proses-proses sosial termasuk perubahan sosial. Struktur sosial adalah keseluruhan jalinan antara unsur-unsur sosial yang pokok, yaitu kaidah-kaidah sosial, lembaga-lembaga sosial, kelompok-kelompok sosial serta lapisan-lapisan sosial. Sedangkan proses sosial adalah pengaruh timbal balik antara berbagai segi kehidupan bersama (Soemardjan dan Soemardi, 1964 dalam Hamzah, 2008). Sosiologi adalah ilmu yang membicarakan apa yang sedang terjadi saat ini, khususnya pola-pola hubungan dalam masyarakat serta berusaha mencari pengertian-pengertian umum, rasional, dan empiris (Eka Gunawan dalam Materi Pelajaran Sosiologi).

Sosiologi sebagai ilmu pengetahuan memiliki lapangan penyelidikan, sudut pandang, metode, dan susunan pengetahuan (Ahmadi, 2004). Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) sosiologi adalah pengetahuan atau ilmu tentang sifat, perilaku, dan perkembangan masyarakat atau ilmu tentang struktur sosial, proses sosial, dan perubahannya. Sedangkan kritis adalah bersifat tidak lekas percaya, bersifat selalu berusaha menemukan kesalahan atau kekeliruan, dan tajam pada penganalisaan. Dengan demikian, sosiologi kritis adalah menganalisa

secara tajam mengenai sifat, perilaku, dan perkembangan masyarakat serta struktur sosial, proses sosial, dan perubahannya. Produk sosiologi adalah para pemikir yang senantiasa peka dan kritis terhadap realita sosial. Berpikir kritis adalah berpikir untuk menyelidiki secara sistematis proses berpikir itu sendiri, maksudnya tidak hanya memikirkan dengan sengaja, tetapi juga meneliti bagaimana kita dan orang lain menggunakan bukti dan logika (Tjahjadi, 2004).

Sebagai paham keilmuan, teori kritis dikembangkan dari konsepsi kritis terhadap pemikiran dan pandangan yang sebelumnya. Menurut Guba (1990), ada dua konsepsi kritis yaitu kritis internal dan kritis logika. Kritis internal mengacu pada analisis argumen dan metode yang digunakan dalam penelitian. Hal ini menunjukkan bahwa argumen yang ada harus digantikan dengan argumen yang lain, sehingga memunculkan argumen yang lebih baru dan argumen yang baru harus digantikan dengan argumen yang lebih baru atau paling baru, sehingga sikap kritis tidak akan pernah berhenti. Sedangkan kritis logika mengacu pada pengertian rasa ingin tahu terhadap institusi sosial dan konsepsi tentang realitas yang berkaitan dengan ide, pemikiran, dan bahasa melalui kondisi sosial historis.

2.2.2 Kreativitas

Agar kreativitas itu terjadi, sesuatu di dalam diri kita harus dijadikan hidup di dalam sesuatu di luar kita. Kalau kita mencari jiwa kreatif disuatu tempat di luar dirimu, kita mencari tidak pada tempatnya atau pada tempat yang salah. Langkah dasar dalam pemecahan masalah yang kreatif melakukan beberapa tahap. Tahap pertama persiapan yaitu membiarkan imajinasi bebas, membuka diri pada apapun, dan secara samar-samar relevan terhadap permasalahan dengan tujuan untuk

mengumpulkan unsur-unsur yang tidak biasa dan tidak terduga bisa dengan sendirinya muncul berdampingan. Tahap kedua inkubasi yaitu merenungkan seluruh potongan yang relevan dan mendesakkan pikiran rasional kebatas terjauhnya dan persoalan boleh dibiarkan mengendap. Tahap ini berlangsung dalam waktu yang tidak menentu, bisa lama (berhari-hari, berbulan-bulan, dan bahkan bertahun-tahun), bisa juga hanya sebentar (hanya beberapa jam, menit, bahkan detik). Dalam tahap ini ada kemungkinan terjadi proses pelupaan terhadap konteksnya dan akan teringat kembali pada akhir tahap pengeraman dan munculnya tahap berikutnya. Tahap ketiga pencerahan yaitu seketika jawaban yang dicari datang entah dari mana dan yang biasanya memperoleh limpahan perhatian. Tahap terakhir adalah penerjemah yaitu mengubah wawasan menjadi tindakan dan menerjemahkan pencerahan ke dalam realitas membuat ide hebat lebih dari sekedar pemikiran yang berlalu (Wallas, 1976 dalam Reni Akbar-Hawadi dkk, 2001).

Kreativitas menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) adalah kemampuan untuk mencipta atau perihal berkreasi. Kreativitas bukan sebuah kemampuan tunggal yang bisa digunakan seseorang dalam setiap aktivitasnya, tetapi kecerdasan yang majemuk. Kebanyakan orang menganggap bahwa kreativitas dapat dinilai melalui hasil atau apa saja yang diciptakan seseorang, akan tetapi kreativitas tidak selalu membuahkan hasil yang dapat dinikmati dan dinilai. Seperti pada saat melamun, seorang merancang sesuatu yang baru dan berbeda, tetapi hanya pelamun itu sendiri yang mengetahuinya. Dengan demikian kreativitas bisa dianggap sebagai suatu proses adanya sesuatu yang baru seperti

gagasan atau benda dalam bentuk atau rangkaian yang baru dihasilkan (Elizabeth B. Hurlock).

Terdapat tiga bahan dasar kreativitas (Teresa dalam Goleman dkk, 2005), pertama keahlian dalam bidang khusus berupa keterampilan dalam hal tertentu, seperti linguistik, logis, spasial, musikal, kinestesis, intrapersonal, dan interpersonal. Keterampilan ini merupakan penguasaan dasar dalam suatu bidang. Kedua, keterampilan berpikir kreatif yaitu mencakup kemampuan untuk membayangkan rentang kemungkinan yang beragam, tekun dalam menangani persoalan, dan memiliki standar kerja yang tinggi. Ketiga, motivasi intrinsik yaitu dorongan untuk melakukan sesuatu semata demi kesenangan melakukannya bukan karena hadiah atau kompensasi dan untuk menuju pada kreativitas harus melakukan atau mengupayakan pikiran, sikap, dan tindakan yang positif serta membuang sesuatu hal yang negatif. Orang kreatif bukan saja terbuka terhadap segala jenis pengalaman baru, tetapi juga berani mengambil risiko. Menemukan keberanian adalah merangkul kecemasan dan mengambil langkah selanjutnya adalah penting bagi kreativitas jenis apapun. Cemas adalah kaki tangan kreativitas, kecemasan biasanya terjadi bila membuat sesuatu yang diluar kebiasaan atau diluar aturan dan membuat kebiasaan serta aturan baru yang lebih baik dari pada sebelumnya, akan tetapi mengakui kecemasan dan kemampuan untuk mengandengnya yang penting dan pikiran yang dipenuhi oleh kekhawatiran mengganggu orang berfokus pada pekerjaan. Kecemasan semacam ini merupakan pembunuh kreativitas, maksudnya semakin terbebas dari pikiran penghambat,

semakin mudah memusatkan diri dalam upaya mengembangkan kreativitas dari sumber sejati satu-satunya, yaitu diri sendiri.

Kreativitas pada akhirnya harus tumbuh dari perpaduan unik antara ciri kepribadian dan kecerdasan pribadi yang menjadi seseorang berbeda. Agar dapat mengembangkan dan meningkatkan kreativitas, harus dipupuk dan dikembangkan jiwa kreatif. Terdapat empat unsur dasar pembentuk jiwa kreatif yang sudah melekat pada semua orang sejak lahir, tetapi jiwa tersebut sering tidak diasah sehingga tumpul dalam berkreativitas, dan tanpa adanya sifat-sifat tersebut akan sulit untuk menjadi kreatif. Pertama yaitu cari tahu, rasa ingin tahu adalah kebutuhan utama jiwa kreatif karena tanpa adanya minat pada apa yang bisa diberikan dunia ini, apa yang menjadikan segala sesuatu berfungsi, gagasan apa yang dimiliki orang lain, seseorang tidak memiliki alasan untuk kreatif. Rasa ingin tahu yang mendorong seseorang menyelidiki bidang baru atau mencari cara mengerjakan sesuatu dengan lebih baik dan mengendalikan dorongan mencipta, bereksperimen, dan membangun. Kedua yaitu olah keterbukaan adalah vital dalam jiwa kreatif di mana dengan bersikap terbuka seseorang mampu menerima ide baru dan memadukannya ke dalam otak. Orang-orang kreatif bersikap terbuka terhadap gagasan, manusia, tempat, dan hal-hal baru. Keterbukaan juga terkait kesadaran akan dan tanggap terhadap kebetulan-kebetulan dalam hidup. Ketiga yaitu keberanian menanggung risiko, tanpa adanya keberanian menanggung risiko kebanyakan kreatif tidak akan pernah terwujud. Keberanian menanggung risiko sangat terkait dengan zona kenyamanan karena jika seseorang berani menanggung risiko akan mampu meninggalkan zona kenyamanan untuk bertemu dengan

gagasan, pribadi, dan informasi baru yang akan melejitkan kreativitas. Keempat yaitu energi adalah sifat pamungkas yang dibutuhkan jiwa kreatif karena tanpa adanya energi mental yang mencukupi, perburuan kreatif seseorang akan cacat karena kekeliruan logika dan pemikiran jangka pendek yang mustahil bisa diterapkan, sedangkan tanpa adanya energi fisik yang mencukupi, gagasan kreatif tidak bisa dijalankan atau terkurung dalam lemari dan berkarat (Hamzah, 2008).

Selain dibutuhkan jiwa yang kreatif juga diperlukan bahan dasar kreatifitas. Kemampuan untuk membuat keputusan intuitif merupakan bahan dasar kreatifitas (Goleman dkk, 2005). Intuisi berarti menghapus kontrol atas pikiran dan mempercayai visi alam tak sadar. Intuisi mempunyai keberanian sendiri karena berlandaskan pada kemampuan alam tak sadar untuk mengorganisasi informasi menjadi ide-ide baru yang tak terduga. Dalam proses berfikir intuisi ini, pemikiran secara logika harus ditinggalkan. Kreatifitas yang didasari atas kreatif rasional dan kreatif intuitif harus diimplementasikan pada sesuatu yang nyata untuk menjadikan sesuatu produk yang baru. Hal ini dilakukan dengan mengaitkan sesuatu hal (bagian tanaman, tumbuhan, dan lainnya) dengan hal lain (sesuatu produk) yang mampu membuat nilai tambah dan berdaya guna serta orisinal. Upaya tersebut dilakukan dengan memilah dan memilih bagian dari sesuatu untuk dibuat sesuatu yang lebih inovatif. Bulo (2002) mengidentifikasi bahwa salah satu keluaran dari proses pengajaran akuntansi adalah kemampuan intelektual yang terdiri dari keterampilan teknis dasar akuntansi dan kapasitas untuk berpikir kritis dan kreatif. kreatifitas dapat meningkatkan kepercayaan dan prestasi anak didik.

Anak didik kreatif memiliki peluang lebih tinggi untuk memecahkan masalah dari sudut pandang berbeda, sehingga solusi terbaik selalu muncul. Kreatif memungkinkan anak didik beradaptasi dan merespon perubahan lingkungan, sehingga kinerja dapat ditingkatkan.

2.2.3 Mentalitas

Mentalitas menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) merupakan keadaan dan aktivitas jiwa (batin) atau cara berpikir dan berperasaan. Keadaan dan aktivitas jiwa atau cara berpikir dan berperasaan tidak hanya ditentukan berdasarkan *inteligentia quotient* (IQ), tetapi juga *emotional quotient* (EQ) dan *spiritual quotient* (SQ). IQ merupakan interpretasi hasil tes intelegensi (kecerdasan) ke dalam angka yang dapat menjadi petunjuk mengenai kedudukan tingkat intelegensi seseorang (Azwar, 2004:51). Alfred Binet dan Theodore Simon mendefinisikan intelegensi sebagai suatu kemampuan yang terdiri dari tiga komponen, yaitu kemampuan untuk mengarahkan pikiran atau tindakan, kemampuan untuk mengubah arah tindakan bila tindakan tersebut telah dilakukan, dan kemampuan untuk mengeritik diri sendiri (Azwar, 2004:5). Sejalan dengan hal itu, David Wechsler mendefinisikan intelegensi sebagai totalitas kemampuan seseorang untuk bertindak dengan tujuan tertentu, berpikir secara rasional serta menghadapi lingkungannya dengan efektif (Azwar, 2004:7). Dari berbagai definisi intelegensi yang dikemukakan oleh para ahli, Freeman mengklasifikasikan definisi tersebut ke dalam tiga kelompok. Pertama, kelompok yang menekankan pada kemampuan adaptasi mendefinisikan intelegensi sebagai kemampuan untuk mengorganisasi pola-pola tingkah laku seseorang sehingga

dapat bertindak lebih efektif dan lebih tepat dalam situasi-situasi baru yang berubah-ubah. Kedua, kelompok yang menekankan pada kemampuan belajar mengartikan bahwa semakin *intelegen* (cerdas) seseorang, maka semakin besar ia dapat dididik, semakin luas, dan semakin kemampuannya untuk belajar. Ketiga, kelompok yang menekankan pada kemampuan abstraksi yaitu menekankan intelegensi pada pemakaian konsep-konsep dan simbol-simbol secara efektif dalam menghadapi situasi-situasi terutama dalam memecahkan masalah-masalah (Fudyartanta, 2004:12). Dari ketiga macam klasifikasi tersebut, intelegensi dapat didefinisikan sebagai kemampuan individu untuk berperilaku atau bertindak secara tepat dan efektif.

Kecerdasan emosional (EQ) adalah kemampuan mengetahui perasaan sendiri dan perasaan orang lain, serta menggunakan perasaan tersebut menuntun pikiran dan perilaku seseorang (Salovey & Mayer, 1990). Sejalan dengan hal tersebut, Goleman (2005:512) mendefinisikan EQ adalah kemampuan mengenali perasaan diri sendiri dan perasaan orang lain, memotivasi diri sendiri, serta mengelola emosi dengan baik pada diri sendiri dan dalam hubungan dengan orang lain. Goleman (2005:39) yang mengadaptasi model Salovey-Mayer membagi EQ ke dalam lima unsur yang meliputi kecakapan pribadi, pengaturan diri, motivasi, empati, dan kecakapan ke dalam membina hubungan dengan orang lain. Kelima unsur tersebut dikelompokkan ke dalam dua kecakapan, yaitu kecakapan pribadi yang meliputi kesadaran diri, pengaturan diri, dan motivasi. Sedangkan kecakapan sosial meliputi empati dan keterampilan sosial.

Kecerdasan spiritual (SQ) adalah kecerdasan untuk menghadapi dan memecahkan persoalan makna dan nilai, yaitu menempatkan perilaku dan hidup manusia dalam konteks makna yang lebih luas dan kaya, serta menilai bahwa tindakan atau jalan hidup seseorang lebih bermakna dibandingkan dengan yang lain (Zohar & Marshall, 2004:4). SQ melampaui kekinian dan pengalaman manusia serta merupakan bagian terdalam dan terpenting dari manusia (Pasiak 2002:173). Indikasi dari SQ yang telah berkembang dengan baik mencakup kemampuan untuk bersikap fleksibel, adanya tingkat kesadaran diri yang tinggi, kemampuan untuk menghadapi dan memanfaatkan penderitaan, kemampuan untuk menghadapi dan melampaui perasaan sakit, kualitas hidup yang diilhami oleh visi dan nilai-nilai, keengganan untuk menyebabkan kerugian yang tidak perlu, kecenderungan untuk berpandangan holistik, kecenderungan untuk bertanya “mengapa” atau “bagaimana jika” dan berupaya untuk mencari jawaban yang mendasar, dan memiliki kemudahan untuk bekerja melawan konvensi (Zohar & Marshall, 2002:14).

IQ hanya menentukan 20% dari perjalanan hidup seseorang. Sisanya, ditentukan oleh kemampuan yang terkait dengan EQ dan SQ. IQ sebagai penghasil modal material, EQ sebagai penghasil modal sosial, SQ sebagai modal spiritual. Keseimbangan IQ, EQ, dan SQ akan memupuk dan memperkuat sifat dasar manusia, yaitu kasih, sayang, adil, dan syukur. Sifat dasar manusia tersebut akan memperkokoh ketangguhan pribadi, sosial, dan lingkungan. Ini akan menjadi ketiga ketangguhan tersebut dilandasi dengan sifat dasar manusia, yaitu kasih, sayang, adil dan syukur (Hamzah, 20008).

Seseorang yang mempunyai kecerdasan spiritual yang bagus akan memiliki ketangguhan pribadi yang kuat. Ketangguhan pribadi adalah ketika seseorang berada pada posisi yang telah memiliki pegangan atau prinsip hidup yang kokoh dan jelas. Seseorang bisa dikatakan tangguh apabila telah memiliki prinsip yang kuat sehingga tidak mudah terpengaruh oleh lingkungannya yang terus berubah dengan cepat dan tidak akan menjadi korban dari pengaruh lingkungan yang dapat mengubah prinsip hidup atau cara berpikirnya. Orang yang memiliki prinsip hidup yang kuat, akan mampu untuk mengambil suatu keputusan yang bijaksana dengan menyalurkan prinsip yang dianutnya dengan kondisi lingkungannya tanpa harus kehilangan pasangan hidup, memiliki prinsip dari dalam diri keluar bukan dari luar ke dalam dan mampu mengendalikan pikirannya sendiri ketika berhadapan dengan situasi yang sangat menekan (Agustian, 2006). Seseorang boleh dikatakan tangguh apabila telah merdeka dari berbagai belenggu yang bisa menyesatkan penglihatan dan pikiran agar tetap jernih dan dalam kondisi fitrah, sehingga segala kebijaksanaan yang dibuatnya terbebas dari paradigma yang keliru.

2.2.4 Kepercayaan Diri

Menurut Goleman (2003), kepercayaan diri adalah kesadaran yang kuat tentang harga dan kemampuan diri sendiri. Orang dengan kecakapan ini akan berani tampil dengan keyakinan diri, berani menyatakan keberadaannya, berani menyuarakan pandangan yang tidak populer dan bersedia berkorban demi kebenaran serta tegas, mampu membuat keputusan yang baik, kendati dalam keadaan tidak pasti dan tertekan. Sedangkan menurut Rini (2002) kepercayaan diri adalah sikap positif seorang individu yang memampukan dirinya untuk

mengembangkan penilaian positif baik terhadap diri sendiri maupun terhadap lingkungan atau situasi yang dihadapinya. Hal ini bukan berarti bahwa individu tersebut mampu dan kompeten melakukan segala sesuatu seorang diri.

Menurut Thantaway dalam Kamus istilah Bimbingan dan Konseling (2005:87), percaya diri adalah kondisi mental atau psikologis diri seseorang yang memberi keyakinan kuat pada dirinya untuk membuat atau melakukan suatu tindakan. Orang yang tidak percaya diri memiliki konsep diri negatif, kurang percaya pada kemampuannya, karena itu sering menutup diri. Kepercayaan diri adalah kondisi mental atau psikologis seseorang, dimana individu dapat mengevaluasi keseluruhan dari dirinya sehingga memberi keyakinan kuat pada kemampuan dirinya untuk melakukan tindakan dalam mencapai berbagai tujuan di dalam hidupnya. Ketika ini dikaitkan dengan praktek hidup sehari-hari, orang yang telah memiliki kepercayaan diri rendah atau telah kehilangan kepercayaan diri, cenderung merasa atau bersikap tidak memiliki sesuatu (keinginan, tujuan, target) yang diperjuangkan secara sungguh-sungguh, tidak memiliki keputusan melangkah yang decisive (ngambang), mudah frustrasi ketika menghadapi masalah atau kesulitan, kurang termotivasi untuk maju dan malas-malasan atau setengah-setengah, sering gagal dalam menyempurnakan tugas-tugas atau tanggung jawab (tidak optimal), canggung dalam menghadapi orang, tidak bisa mendemonstrasikan kemampuan berbicara dan kemampuan mendengengarkan yang meyakinkan, sering memiliki harapan yang tidak realistis, terlalu perfeksionis, dan terlalu sensitif (perasa). Sebaliknya, orang yang mempunyai kepercayaan diri bagus, mereka memiliki perasaan positif terhadap dirinya, punya

keyakinan yang kuat atas dirinya dan punya pengetahuan akurat terhadap kemampuan yang dimiliki. Orang yang mempunyai kepercayaan diri bagus, bukanlah orang yang hanya merasa mampu tetapi sebetulnya tidak mampu, melainkan adalah orang yang mengetahui bahwa dirinya mampu berdasarkan pengalaman dan perhitungannya.

Menurut Angelis (1997) pada dasarnya kepercayaan diri adalah kemampuan dasar individu untuk dapat menentukan arah dan tujuan hidupnya. Individu yang memiliki kepercayaan diri akan kemampuannya sendiri merupakan suatu indikasi bahwa individu tersebut akan melaksanakan tugasnya dengan baik. Antony (1992) berpendapat bahwa kepercayaan diri merupakan sikap pada diri seseorang yang dapat menerima kenyataan, dapat mengembangkan kesadaran diri, berfikir positif, memiliki kemandirian, dan mempunyai kemampuan untuk memiliki serta mencapai segala sesuatu yang diinginkan. Kepercayaan diri menurut Bandura (1977) didefinisikan sebagai suatu keyakinan seseorang untuk mampu berperilaku sesuai dengan yang diharapkan dan diinginkan. Sifat percaya diri sulit dikatakan secara nyata, tetapi kemungkinan besar orang yang percaya diri akan bisa menerima dirinya sendiri, siap menerima tantangan dalam arti mau mencoba sesuatu yang baru walaupun ia sadar bahwa kemungkinan salah pasti ada. Orang yang percaya diri tidak takut menyatakan pendapatnya di depan orang banyak. Rasa percaya diri dapat membantu untuk menghadapi situasi di dalam pergaulan dan untuk menangani berbagai tugas dengan lebih mudah.

Menurut Lauster (2003), kepercayaan pada diri sendiri yang sangat berlebihan tidak selalu berarti sifat positif karena pada umumnya dapat menjurus

pada usaha tak kenal lelah. Orang yang terlalu percaya pada diri sendiri tidak hati-hati dan seenaknya. Tingkah laku mereka sering menyebabkan konflik dengan orang lain. Seseorang yang bertindak dengan kepercayaan pada diri sendiri yang berlebihan, sering memberikan kesan kejam dan lebih banyak punya lawan dari pada teman. Rasa percaya diri yang kuat sebenarnya hanya merujuk pada adanya beberapa aspek dari kehidupan individu tersebut dimana ia merasa memiliki kompetensi, yakin, mampu, dan percaya bahwa ia bisa, karena didukung oleh pengalaman, potensi aktual, prestasi serta harapan yang realistis terhadap diri sendiri. Bagi mereka yang kurang percaya diri, setiap kegagalan mempertegas rasa tidak mampu mereka. Tidak adanya rasa percaya diri akan mewujudkan bentuk rasa putus asa, rasa tidak berdaya, dan meningkatkan keraguan pada diri sendiri. Dalam hal lain, percaya diri berlebihan dapat membuat orang tampak sombong, terutama bila ia tidak mempunyai keterampilan sosial. Orang yang memiliki rasa percaya diri umumnya memandang diri sendiri sebagai orang yang produktif, mampu menghadapi tantangan, dan mudah menguasai pekerjaan atau keterampilan baru. Mereka mempercayai diri sendiri sebagai katalisator, penggerak, dan pelopor, serta merasa bahwa kemampuan-kemampuan mereka lebih unggul dibanding kebanyakan orang lain.

2.2.5 Tingkat Pemahaman Akuntansi

Paham dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) memiliki arti pandai atau mengerti benar. Sedangkan pemahaman adalah proses, cara, perbuatan memahami atau memahamkan, jadi pemahaman akuntansi merupakan suatu kemampuan seseorang untuk mengenal dan mengerti tentang akuntansi. American Accounting

Association dalam Sumarso (1999), mendefinisikan akuntansi sebagai proses mengidentifikasi, mengukur, dan melaporkan informasi ekonomi untuk memungkinkan adanya penilaian dan keputusan yang jelas dan tegas bagi mereka yang menggunakan informasi tersebut. Sedangkan menurut Suwardjono (1991) menyatakan akuntansi merupakan seperangkat pengetahuan yang luas dan kompleks. Akuntansi sering diartikan terlalu sempit sebagai proses pencatatan yang bersifat teknis dan prosedural, bukan sebagai perangkat pengetahuan yang melibatkan penalaran dalam menciptakan prinsip, prosedur, teknis, dan metoda tertentu.

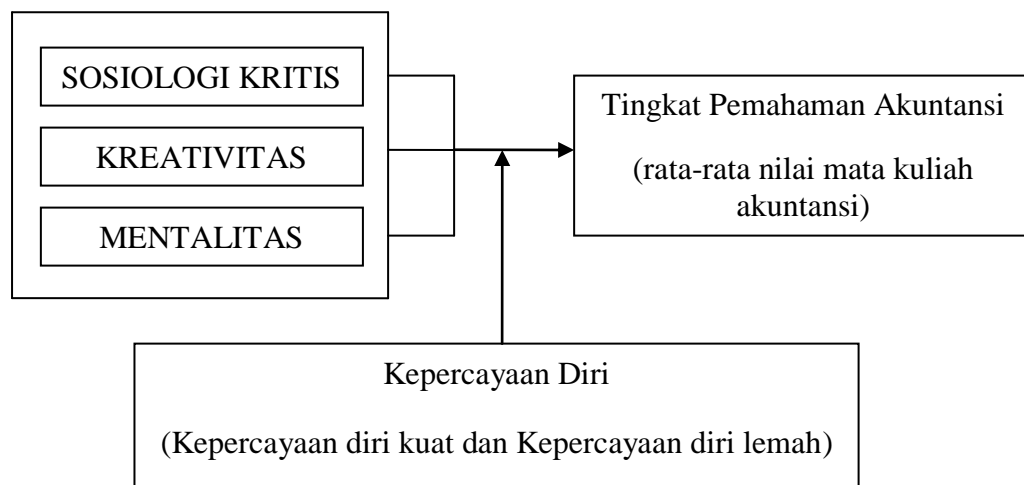
Menurut Suwardjono (2005), pengetahuan akuntansi dapat dipandang dari dua sisi pengertian, yaitu sebagai pengetahuan profesi (keahlian) yang dipraktikkan dalam dunia nyata dan sekaligus sebagai suatu disiplin pengetahuan yang diajarkan di perguruan tinggi. Akuntansi sebagai objek pengetahuan di perguruan tinggi, akademisi memandang akuntansi sebagai dua bidang kajian yaitu praktik dan teori. Bidang praktik berkepentingan dengan masalah bagaimana praktik dijalankan sesuai dengan prinsip akuntansi. Bidang teori berkepentingan dengan penjelasan, deskripsi, dan argumen yang dianggap melandasi praktik akuntansi yang semuanya dicakup dalam suatu pengetahuan yang disebut teori akuntansi.

A Statement of Basic Accounting Theory (ASOBAT) mendefinisikan akuntansi adalah proses mengidentifikasi, mengukur, dan menyampaikan informasi ekonomi sebagai bahan informasi dalam hal mempertimbangkan berbagai alternatif dalam mengambil kesimpulan oleh para pemakainya. *American Institute of Certified Publik Accounting (AICPA)* mendefinisikan akuntansi adalah

seni pencatatan, penggolongan, dan pengikhtisaran dengan cara tertentu dalam ukuran moneter, transaksi, dan kejadian-kejadian yang umumnya bersifat keuangan dan termasuk menafsirkan hasil-hasilnya. *Accounting Principle Broad (APB) Statement No.4* mendefinisikan akuntansi sebagai suatu kegiatan jasa. Fungsinya memberikan informasi kuantitatif, umumnya dalam ukuran uang, mengenai suatu badan ekonomi yang dimaksudkan untuk digunakan dalam pengambilan keputusan ekonomi sebagai dasar memilih diantara beberapa alternatif (Sofyan, 2007:3).

2.3 Kerangka Berpikir

Kerangka berpikir sepenuhnya berasal dari pemikiran peneliti setelah mengaji tentang permasalahan peneliti yang akan diteliti, tujuan yang akan dicapai serta kajian pustaka sebagai dasar logika untuk mencari jawaban dari masalah tersebut. Kerangka berpikir dari penelitian ini dapat digambarkan sebagai berikut:



Gambar 2.1
Rerangka Konseptual

Dalam alur kerangka berpikir di atas terdapat tiga variabel yaitu variabel bebas, variabel terikat, dan variabel moderating. Variabel bebas meliputi sosiologi kritis, kreativitas, dan mentalitas. Variabel terikat meliputi tingkat pemahaman akuntansi. Sedangkan variabel moderating adalah kepercayaan diri. Untuk mengetahui ada tidaknya pengaruh antara ketiga variabel, teknis analisis datanya menggunakan regresi linier berganda dan untuk mengetahui pengaruh tingkat kepercayaan diri menggunakan *independent sample T-Test* dengan bantuan program komputer yaitu SPSS (*Statistical Package For Social Science*) versi 12.0.

2.4 Pengembangan Hipotesis

2.4.1 Hubungan Sosiologi Kritis Terhadap Tingkat Pemahaman Akuntansi, Kepercayaan Diri Sebagai Variabel Pemoderasi

Mahasiswa harus bisa menjadi para pemikir yang senantiasa peka dan kritis terhadap realitas sosial. Menurut Hamzah (2008), sosiologi adalah ilmu yang mempelajari struktur sosial dan proses-proses sosial termasuk perubahan sosial, sedangkan berpikir kritis adalah berpikir untuk menyelidiki secara sistematis proses berpikir itu sendiri. Maksudnya tidak hanya memikirkan dengan sengaja, tetapi juga meneliti bagaimana orang lain menggunakan bukti dan logika, dengan demikian sosiologi kritis adalah menganalisa secara tajam mengenai sifat, perilaku, dan perkembangan masyarakat serta struktur sosial, proses sosial, dan perubahannya. Variabel ini diperoleh dengan kuesioner yang terdiri dari sembilan item berupa renungan, ide-ide, pertautan pengetahuan dan kepentingan, rasio sebagai alat analisa, mental lebih penting dari pada kehidupan material, pembagian status pengetahuan, irasional menjadi rasional dan ketidaksadaran

menjadi kesadaran, tindakan komunikasi dan interaksi, kebenaran tidak mesti melalui konsensus, mengikatkan rasional pada hati nurani (Nuraini, 2007).

Kepercayaan diri mahasiswa akan mempengaruhi tingkat sosiologi kritis terhadap dirinya. Mahasiswa yang memiliki kepercayaan diri kuat akan cenderung lebih mampu mengenal sifat, perilaku, dan perkembangan sosial, serta struktur sosial, proses sosial, dan perubahan yang terjadi di lingkungan sekitar. Berdasarkan uraian di atas, maka peneliti mengajukan hipotesis sebagai berikut :

H1 : Sosiologi kritis berpengaruh signifikan terhadap tingkat pemahaman akuntansi.

H2 : Kepercayaan diri sebagai variabel moderating berpengaruh terhadap tingkat pemahaman akuntansi melalui sosiologi kritis.

H3 : Terdapat perbedaan tingkat sosiologi kritis antara mahasiswa yang memiliki kepercayaan diri kuat dan mahasiswa yang memiliki kepercayaan diri lemah.

2.4.2 Hubungan Kreativitas Terhadap Tingkat Pemahaman Akuntansi, Kepercayaan Diri Sebagai Variabel Pemoderasi

Kreativitas menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) merupakan kemampuan untuk mencipta atau berkreasi. Kreativitas bukan sebuah kemampuan tunggal yang bisa digunakan seseorang dalam setiap aktivitasnya, tetapi kecerdasan yang majemuk. Dalam pengajaran akuntansi, salah satu keluaran dari proses pengajaran akuntansi adalah kemampuan intelektual yang terdiri dari keterampilan teknis dasar akuntansi dan kapasitas untuk berpikir kritis dan kreatif. Kreativitas dapat meningkatkan kepercayaan dan pemahaman mahasiswa

(Bulo,2002). Mahasiswa yang mempunyai daya kreatif tinggi akan mempunyai tingkat pemahaman yang lebih tinggi terhadap setiap materi yang diberikan dosen dalam proses belajar mengajar. Mahasiswa kreatif memiliki peluang lebih tinggi untuk memecahkan masalah dari sudut pandang berbeda, sehingga solusi terbaik selalu muncul. Kreativitas memungkinkan mahasiswa beradaptasi dan merespon perubahan lingkungan, sehingga kinerja dapat ditingkatkan (Hamzah, 2008). Variabel ini diperoleh dengan kuesioner yang terdiri dari sembilan item berupa pikiran, sikap, tindakan yang positif, tindakan penuh dengan risiko, mengatasi stres, pelanggaran aturan, membuat asumsi-asumsi, menanggalkan logika, merasa diri kreatif, mengaitkan sesuatu hal dengan hal lain, memilah memilih sesuatu.

Ada banyak faktor yang mempengaruhi kreativitas seorang mahasiswa, salah satunya adalah kepercayaan diri. Mahasiswa yang memiliki kepercayaan diri kuat cenderung lebih memiliki kreativitas yang tinggi karena dia percaya akan kemampuan dirinya sendiri dibandingkan dengan mahasiswa yang memiliki kepercayaan diri lemah yang cenderung memiliki kreativitas yang rendah pula (Melandy, 2006).

Berdasarkan uraian di atas, maka dengan ini peneliti mengajukan hipotesis sebagai berikut :

H4 : Kreativitas berpengaruh signifikan terhadap tingkat pemahaman akuntansi.

H5 : Kepercayaan diri sebagai variabel moderating berpengaruh terhadap tingkat pemahaman akuntansi melalui kreativitas.

H6 : Terdapat perbedaan tingkat kreativitas antara mahasiswa yang memiliki kepercayaan diri kuat dengan kepercayaan diri lemah.

2.4.3 Hubungan Mentalitas Terhadap Tingkat Pemahaman Akuntansi, Kepercayaan Diri Sebagai Variabel Pemoderasi

Mentalitas merupakan kemampuan untuk berpikir dan berperasaan. Kemampuan untuk berpikir dan berperasaan ini ditentukan oleh *intelligentia quotient* (IQ), *emotional quotient* (EQ), dan *spiritual quotient* (SQ). Seseorang yang mempunyai IQ, EQ, dan SQ lebih tinggi akan cenderung lebih mudah untuk memahami materi-materi yang diberikan oleh dosen dalam perkuliahan. Kecerdasan intelektual (IQ) merupakan kemampuan untuk mengarahkan pikiran atau tindakan, bertindak dengan tujuan tertentu, berpikir rasional, menghadapi lingkungan dengan efektif. IQ sangat mempengaruhi kemampuan mahasiswa untuk beradaptasi dan belajar dalam lingkungan kampus (Susilowati, 2009).

Kecerdasan emosional (EQ) yang terdiri dari lima komponen yaitu pengenalan diri, pengendalian diri, motivasi, empati, dan keterampilan sosial akan sangat mempengaruhi kemampuan mahasiswa untuk beradaptasi dan belajar dalam lingkungan kampus. Kemampuan mahasiswa untuk mengenal, mengendalikan, memotivasi, berempati, dan berketerampilan sosial adalah sangat penting dalam peningkatan pemahaman akuntansinya. Selain itu, kecerdasan spiritual (SQ) juga mempengaruhi kemampuan mahasiswa untuk beradaptasi dan belajar dalam lingkungan kampus. Seseorang yang memiliki SQ tinggi maka semakin kuat prinsip yang dianutnya dan selalu mempertimbangkan makna dan nilai yang terkandung dalam setiap materi yang diajarkan oleh dosen. Rendahnya SQ dapat menurunkan prestasi belajar dan juga kurangnya pemahaman mahasiswa akan apa yang telah dipelajari yaitu pemahaman akuntansi (Hamzah, 2008). Variabel ini

diperoleh dengan kuesioner yang terdiri dari tujuh item berupa dimensi kecerdasan manusia, keunggulan kecerdasan spiritual, sifat dasar manusia, ketangguhan pribadi, ketangguhan sosial, ketangguhan hubungan manusia-alam, membangun ketangguhan dengan sifat kasih, sayang, dan adil.

Kepercayaan diri mahasiswa akan mempengaruhi kemampuan mentalitas seseorang. Mahasiswa yang memiliki kepercayaan diri kuat maka akan cenderung lebih memiliki mentalitas yang kuat dalam menghadapi permasalahan yang terjadi dibandingkan dengan mahasiswa yang memiliki kepercayaan diri yang lemah (Melandy, 2006).

Berdasarkan uraian di atas, maka dengan ini peneliti mengajukan hipotesis sebagai berikut :

H7 : Mentalitas berpengaruh signifikan terhadap tingkat pemahaman akuntansi.

H8 : Kepercayaan diri sebagai variabel moderating berpengaruh terhadap tingkat pemahaman akuntansi melalui mentalitas.

H9 : Terdapat perbedaan tingkat mentalitas antara mahasiswa yang memiliki kepercayaan diri kuat dengan kepercayaan diri lemah.